

EFISIENSI USAHATANI KELAPA

Androecia D.¹⁾, Ketut Ardana²⁾ dan Jundariatin R.³⁾

¹⁾Balai Penelitian kelapa, Manado

²⁾Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor

RINGKASAN

Kelapa merupakan tanaman serbaguna yang diusahakan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sebagian besar pertanaman kelapa Indonesia merupakan perkebunan rakyat yang tingkat pengelolaannya relatif kurang sehingga produksinya rendah. Hal ini akan berakibat terhadap rendahnya pendapatan petani. Untuk meningkatkan produksi kelapa, berbagai usaha telah dilakukan berupa intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan. Salah satu usaha yang dapat meningkatkan produksi dalam waktu singkat adalah intensifikasi yang meliputi pemupukan, penggunaan benih unggul serta pengendalian hama dan penyakit. Ditinjau dari segi ekonomi, suatu usahatani belum dapat dikatakan berhasil hanya dengan produksi yang tinggi, sebab sasaran utama pembangunan ekonomi adalah meningkatkan pendapatan masyarakat pada umumnya dan petani khususnya. Untuk meningkatkan pendapatan suatu usahatani, yang terpenting adalah meningkatkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Dalam usahatani kelapa langkah-langkah untuk meningkatkan efisiensi tersebut meliputi antara lain: pemanfaatan areal di antara tanaman kelapa untuk diusahakan tanaman lain dan/atau ternak secara terpadu serta efisiensi penggunaan pupuk dengan memperlihatkan jenis pemberian pupuk.

PENDAHULUAN

Luas pertanaman kelapa di Indonesia meliputi areal sekitar 3 juta ha, sebagian besar merupakan perkebunan rakyat. Dalam prakteknya tingkat pengelolaan relatif kurang memadai sehingga produksi rendah, akibatnya pendapatan juga rendah. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usahatannya, antara lain terbatasnya modal, kurangnya kemampuan dalam mengelola usahatani, pemasaran hasil dan lain sebagainya. Hal ini merupakan masalah dalam pembangunan yang sasaran utamanya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat umumnya dan petani khususnya serta menuntut kita untuk mencari alternatif pemecahan.

Melihat potensi yang ada berupa areal pertanaman yang luas, maka sesungguhnya peningkatan sumbangan pendapatan dari perkebunan kelapa masih dapat diharapkan dengan meningkatkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi serta menetapkan kebijaksanaan yang dapat menciptakan iklim usahatani. Bila ditinjau dari segi ekonomi, suatu usahatani belum dapat dikatakan berhasil hanya dengan produksi yang

tinggi, karena yang dituju adalah kesejahteraan rakyat dan juga diharapkan mampu memberikan motivasi bagi petani untuk merubah pola berpikir ke arah orientasi pasar.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian telah mengupayakan pengembangan kelapa dengan serangkaian program dan kebijaksanaan baik dalam jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Program pengembangan meliputi intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan.

Salah satu cara yang paling cepat untuk meningkatkan produksi kelapa adalah melalui program intensifikasi yaitu dengan meningkatkan pengelolaan usahatani pada satu satuan luas sehingga produksi dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian Balai Penelitian Kelapa di daerah penghasil utama kelapa, maka tulisan ini mengemukakan langkah-langkah efisiensi yang dapat dikembangkan pada setiap perkebunan rakyat, yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa.

EFISIENSI PEMANFAATAN LAHAN

Menurut Nelliati et al. (1974) dalam Dwiwarni, et al (1987), sistim perakaran efektif tanaman kelapa adalah horizontal ± 2 m dan vertikal 0,3 - 1,2 m. Apabila kelapa ditanam dengan jarak tanam 8 x 8 m, maka tanah yang tersedia untuk satu pohon kelapa adalah 64 m². Daerah perakaran efektif adalah 19,64 persen, jadi tanah yang tidak efisien dimanfaatkan adalah 80,36 %. Jika luas areal kelapa 3 juta ha maka tanah yang tidak efektif dimanfaatkan adalah 2,4 juta ha.

Kecilnya pemilikan lahan merupakan ciri umum usahatani yang ada di Indonesia, karena itu efisiensi penggunaan lahan diusahakan dengan jalan memanfaatkan areal di antara kelapa untuk mengusahakan tanaman lain atau ternak. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa pola usahatani :

1. Intercropping (tanaman sela)

Tanah di antara tanaman kelapa digunakan untuk menanam tanaman muda atau tanaman setahun.

Contoh : tanaman padi, palawija, sayur-sayuran dan tanaman muda lainnya di antara tanaman kelapa.

2. Mixed Cropping (tanaman campuran)

Menanam tanaman tahunan atau tanaman berharga lainnya termasuk buah-buahan di antara kelapa

3. Multi Storeyed Cropping (pola tanam tumpang tangga)

Menanam beberapa jenis tanaman yang tinggi atau kedalamam akarnya berbeda di antara kelapa.

Contoh : tanaman jahe-kopi-cengkeh-kelapa

Ubi jalar-jagung-coklat-kelapa

4. Mixed farming (usahatani campuran) adalah suatu pola usahatani yang mengikutsertakan ternak di dalamnya.

Contoh : penanaman rumput makanan ternak dan pemeliharaan sapi di antara tanaman kelapa

Dalam menciptakan model tanaman sela yang efisien pada tanaman kelapa, perlu dipertimbangkan faktor ekologi, kondisi tanah dan faktor ekonomis. Model yang dibentuk hendaknya merupakan paket yang mudah dan murah sehingga cepat diadopsi oleh petani. Untuk itu model tanaman sela yang tidak menentang kondisi alam perlu dijadikan prioritas. Penanaman tanaman sela pada lahan yang berlereng merupakan metode pengawetan tanah secara vegetatif yang cukup efisien. Tanaman kelapa merupakan tanaman yang tinggi sehingga terdapat ruang atau sela-sela yang memungkinkan jatuhnya hujan secara langsung ke permukaan tanah. Oleh karena itu di daerah yang berlereng penanaman tanaman sela di antara kelapa sangat penting artinya dalam pencegahan erosi.

Usahatani terpadu tanaman pangan, perkebunan dan peternakan sangat cocok dilakukan oleh petani karena di samping dapat memberikan tambahan pendapatan dari produksi ternaknya, ternak juga dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja untuk mengolah tanah, serta sisa-sisa atau hasil ikutan pertanian dapat digunakan sebagai makanan ternak. Demikian juga ternak dapat memberikan hasil sampingan berupa pupuk kandang untuk kebutuhan tanaman.

Kegunaan mengusahakan tanaman sela adalah :

1. Meningkatkan produktivitas lahan
2. Meningkatkan pendapatan petani
3. Memberikan kepastian produksi dan pendapatan
4. Membuka kesempatan kerja

Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil penelitian seperti yang dikemukakan berikut ini. Hasil penelitian Dwiwarni *et al.* (1987) menunjukkan bahwa pola tanam yang menggunakan tanaman sela cenderung meningkatkan jumlah buah kelapa tiap pohon dibandingkan pola tanam monokultur demikian juga terhadap berat kopra tiap butir. Hasil penelitian mixed cropping pada tanaman kelapa di Filipina menunjukkan bahwa tanaman sela tidak berpengaruh negatif terhadap tanaman kelapa, bahkan dapat meningkatkan produksi kopra sebesar 13 - 23 %. Bertambahnya produktivitas tanaman kelapa dengan adanya tanaman sela diduga karena pengolahan tanah dan pemupukan tanaman sela yang dilakukan secara periodik menyebabkan aerasi bertambah baik serta mineralisasi nitrogen dalam tanah meningkat.

Dollar (1961) dalam Jefri dan Androecia (1988) juga menyatakan bahwa penanaman tanaman sela di bawah tanaman kelapa dapat memperbaiki sistem perakaran kelapa dan meningkatkan daya serap akar terhadap unsur hara yang akan meningkatkan produksi buah kelapa.

Hasil penelitian Jefri dan Androecia di daerah Samboja II Kalimantan Timur pada tahun 1986/1987 menunjukkan bahwa satu ekor sapi

berumur 15 - 18 bulan dengan berat badan + 139 kg dapat memenuhi kebutuhan pupuk organik untuk 55 pohon kelapa dalam setahun.

Sahasnaraman dan Pillai dalam Polnaja dan Jefri (1987) mengemukakan bahwa pada pola usahatani kelapa dan sapi dengan menggunakan 4 ekor sapi tiap hektar pada kelapa yang berumur 60 tahun, produksi kelapa meningkat 7,4 %.

Penanaman kelapa dengan sistim tumpang tangga dapat menambah pendapatan petani. Di samping itu penggunaan tenaga kerja lebih merata sepanjang tahun sehingga pengangguran musiman dapat dihindari. Biaya produksi terutama pengolahan tanah dan penyiangan dapat ditekan karena terdapat jenis pekerjaan yang sama pada beberapa tanaman.

EFISIENSI PENGGUNAAN PUPUK

Salah satu cara yang paling cepat untuk meningkatkan produksi kelapa adalah melalui program intensifikasi, terutama penggunaan pupuk untuk tanaman kelapa. Dengan pemupukan, produktivitas tanaman kelapa terutama yang berumur antara 20 dan 45 tahun dapat ditingkatkan dalam waktu relatif pendek, yakni sekitar dua tahunan setelah pemberian pupuk dilakukan. Secara teoritis pemupukan tanaman kelapa tidak hanya meningkatkan jumlah buah per pohon tetapi juga memperbesar buah kelapa itu sendiri.

Pertanyaan yang timbul berkaitan dengan pemupukan kelapa di Indonesia adalah jenis pupuk apa yang paling tepat guna untuk tanaman kelapa di Indonesia dan berapa dosis pupuk yang paling efektif. Kemudian dapat juga timbul pertanyaan apakah pemupukan kelapa dengan pupuk yang tepat guna itu cukup menguntungkan dari segi ekonomi? Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut tidaklah mudah karena pertanaman kelapa di Indonesia sangat bervariasi, tidak saja dari segi jenis tanah, iklim, dan topografi, tetapi juga dari segi varietas tanaman kelapa itu sendiri.

Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut Balai Penelitian Kelapa telah melakukan percobaan pemupukan di daerah-daerah penghasil utama kelapa. Dari hasil percobaan pemupukan di daerah penghasil utama kelapa, secara bertahap telah dihasilkan: a) rekomendasi pemupukan bersifat umum, b) rekomendasi pemupukan berdasarkan elevasi dan jenis tanah, c) rekomendasi pemupukan berdasarkan analisis hara daun dan tanah. Rekomendasi pemupukan tersebut masing-masing mempunyai keuntungan dan kerugian. Cara yang dipilih tergantung pada sasaran yang diinginkan. Untuk tanaman kelapa cara yang paling murah adalah menggunakan analisis daun (Kaat dan Mahmud, 1988).

Berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian Balai Penelitian Kelapa tentang penggunaan pupuk yang tepat guna dan dosis yang paling efisien dari segi ekonomis.

Penelitian dampak pemupukan berimbang yang dilakukan Balai Penelitian Kelapa menunjukkan hasil seperti terlihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pemupukan berdasarkan analisis daun dapat menghemat biaya pemupukan 86,7 % dibandingkan dengan rekomendasi umum dan 72,4 % dibandingkan dengan rekomendasi berdasarkan tinggi tempat dan jenis tanah.

Tabel 1. Dampak rekomendasi pemupukan berdasarkan analisis daun di Jawa Timur

Pupuk	Rekomendasi umum	Rekomendasi pupuk berdasarkan	
		Elevasi dan jenis tanah	Analisis daun
Urea	(2000)*Rp 230**	(1200) Rp 162	(810) Rp 109,4
TSP	(750) Rp 125	(260) Rp 35,1	(36) Rp 4,9
KCl	(2400) Rp 324	(1630) Rp 220	(6) Rp 0,8
Kieserit	(50) Rp 206	-	-
Jumlah	Rp 862	Rp 417,1	Rp 115,1
	100 %	48,4 %	13,3 %
		100 %	27,6 %

Keterangan : * Dosis pupuk (g/pohon/th)

** Rp 230 adalah nilai dari 2000 g pupuk/pohon/th

Penelitian Balai Penelitian Kelapa di daerah Pandu, Sulawesi Utara dan Pangandaran, Jawa Barat menunjukkan hasil seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria IBCR dan keuntungan maksimal, pupuk yang paling tepat guna untuk tanaman kelapa di daerah Pandu adalah K dan untuk tanaman kelapa di Pangandaran adalah pupuk NK.

Efisiensi pemupukan kelapa dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain :

1. Peningkatan produksi akibat pemberian pupuk.
2. Tambahan peningkatan produksi akibat dari tambahan pemberian pupuk
3. Tambahan peningkatan produksi akibat dari pemberian dosis pupuk yang sama.
4. Pengurangan pemberian pupuk tertentu yang mengakibatkan peningkatan produksi.
5. Perbandingan antara pupuk yang diberikan dengan pupuk yang diserap tanaman.
6. Tingkat kehilangan dari pupuk yang diberikan, terutama pupuk-pupuk nitrogen.

Rekomendasi pemupukan kelapa yang efisien dapat dihasilkan dengan meneliti berbagai aspek tersebut. Jadi perlu penelitian untuk menemukan jenis pemberian pupuk, cara pemberian pupuk dan waktu pemberian pupuk dikaitkan dengan umur tanaman, sifat lahan, tanah dan iklim setempat. Dalam kaitannya dengan efisiensi penggunaan pupuk ditinjau dari segi ekonomis, berikut dikemukakan alternatif

Tabel 2. Pupuk yang tepat guna berdasarkan kriteria keuntungan maksimal beserta dosis optimal, keuntungan maksimal dan tambahan keuntungan dari kontrol untuk daerah Pandu dan Pangandaran (satuan/phn/th)

Pupuk yang tepat guna	Dosis optimal	Hasil optimal (jml buah kelapa)	Keuntungan optimal (Rp)	Tambahan* keuntungan (Rp)
PANDU (Sulawesi Utara)				
N	217 g Urea	68,6	5 066,26	402,26
P	1037 g TSP	67,1	4 964,30	300,30
K	1653 g KCl	71,7	5 270,71	606,71
NK	661 g Urea	71,0	5 212,60	548,60
	1013 g KCl			
NPK	400 g Urea	67,4	4 960,67	295,67
	300 g TSP			
	613 g KCl			
NKMg	252 g Urea+387 g KCl+223 Kieserit	66,6	4 902,75	238,75
PKMg	163 g Urea+333 g KCl+192 g Kieserit	65,2	4 813,48	149,48
NPKMg	296 g Urea+1030 g TSP+2105 g KCl + 1215 g Kieserit	69,7	5 107,01	443,01
Kontrol	none	58,3	4 664,00	none
PANGANDARAN (Jawa Barat)				
N	3609 g Urea	52,2	7 169,13	1 844,13
K	3333 g TSP	48,9	6 871,95	1 546,95
NK	3244 g Urea+	68,3	9 123,13	3 798,42
	4973 g KCl			
KMg	1027 g KCl	45,6	6 274,47	949,47
	592 g Kieserit			
NPK	2304 g Urea+	65,2	8 723,42	3 398,42
	1728 g TSP+			
	3533 g KCl			
NKMg	1461 g Urea+	62,8	8 294,83	2 969,53
	2240 g KCl+			
	1292 g Kieserit			
NPKMg	1374 g Urea+	64,5	8 598,69	3 246,69
	1030 TSP+2105 g KCl+1215 g Kieserit			
Kontrol	none	35,5	5 325,00	none

* Tambahan keuntungan dibandingkan dengan keuntungan kontrol

penghematan biaya pemupukan yaitu kemungkinan penggunaan kombinasi pupuk tunggal untuk menggantikan pupuk majemuk. Secara perhitungan ekonomis penggunaan pupuk majemuk sebagai bahan hasil luar negeri dirasakan terlalu mahal dibandingkan dengan pupuk-pupuk tunggal hasil dalam negeri.

Contoh :

- Pupuk majemuk NPK 13-13-21 mengandung 13 % N; 13 % P_2O_5 dan 21 % K_2O .
- Urea mengandung 46 % N dalam perhitungan dianggap 45 % N.
- TSP mengandung 46 - 48 % P_2O_5 dalam perhitungan dianggap 60 % K_2O .

Dari setiap 1000 kg pupuk majemuk NPK 13-13-21 didapatkan :

- Nitrogen $13/100 \times 1000 \text{ kg} = 130 \text{ kg N}$
- Fosfor $13/100 \times 1000 \text{ kg} = 130 \text{ kg } P_2O_5$
- Kalium $21/100 \times 1000 \text{ kg} = 210 \text{ kg } K_2O$

Untuk mendapatkan unsur-unsur/senyawa nitrogen, fosfor dan kalium yang setara dengan 1000 kg pupuk majemuk NPK 13-13-21 dibutuhkan pupuk tunggal :

- Urea (45 % N) = $100/45 \times 130 \text{ kg} = 289 \text{ kg Urea}$
- TSP (45 % P_2O_5) = $100/45 \times 130 \text{ kg} = 289 \text{ kg TSP}$
- KCl (60 % K_2O) = $100/60 \times 210 \text{ kg} = 350 \text{ kg KCl}$

Berdasarkan harga yang berlaku :

1. Pupuk majemuk NPK 13-13-21 Rp 400/kg
Untuk mendapatkan 1.000 kg dibutuhkan biaya Rp 400.000,00
2. Pupuk Urea, TSP dan KCl untuk mendapatkan setara dengan 1000 kg pupuk majemuk NPK 13-13-21 dibutuhkan biaya :
 - a. Urea a Rp 175/kg = $289 \times \text{Rp } 175,00 = \text{Rp } 50.575,00$
 - b. TSP a Rp 175/kg = $289 \times \text{Rp } 175,00 = \text{Rp } 50.575,00$
 - c. KCl a Rp 225/kg = $350 \times \text{Rp } 225,00 = \text{Rp } 78.750,00$

Jumlah Rp 179.900,00

Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa bila digunakan kombinasi pupuk tunggal Urea, TSP, KCl untuk menggantikan pupuk majemuk NPK 13-13-21 dapat menghemat biaya sebesar $\text{Rp } 400.000,00 - \text{Rp } 179.900,00 = \text{Rp } 220.100,00$.

EFISIENSI PENGGUNAAN TENAGA KERJA

Efisiensi penggunaan tenaga kerja petani kelapa sebagaimana petani tanaman keras lainnya masih perlu ditingkatkan, karena petani kelapa hanya sibuk pada waktu panen dan pengolahan kopra. Panen dilakukan hanya sekali dalam dua bulan, bahkan di beberapa daerah

panen kelapa dilakukan sekali dalam tiga bulan. Di luar waktu itu petani hanya menganggur jadi terdapat pengangguran musiman pada waktu antara dua panen.

Untuk itu pola usahatani terpadu akan berperan penting. Waktu di luar panen dapat dimanfaatkan untuk mengelola tanaman sela atau ternak. Di samping itu limbah tanaman kelapa dapat dibuat menjadi produk yang bermanfaat, selain sebagai pengisi waktu luang juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani. Dengan demikian tenaga kerja akan lebih produktif.

DIVERSIFIKASI PRODUK

Kelapa merupakan komoditas perkebunan yang sangat potensial karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi manusia. Bagian tanaman ini akan bernilai ekonomi setelah melalui suatu proses pengolahan yang baik. Tujuan utama dari usaha pertanaman kelapa adalah daging buah kelapa, akan tetapi dari pengolahan buah masih ada hasil samping yang dihasilkan yaitu sabut, tempurung dan air kelapa. Dalam proses pengolahan kopra biasanya sebagian sabut dan tempurung dipakai sebagai bahan bakar, sedang air kelapa hanya terbuang percuma. Demikian juga dalam pelaksanaan peremajaan kelapa, sejumlah pohon tua ditebang. Kayu kelapa dapat digunakan sebagai bahan bangunan atau kerajinan namun belum dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena tujuan utama menanam kelapa adalah untuk menghasilkan daging buah, maka bagian lainnya dari kelapa dinamakan hasil limbah.

Sejalan dengan tujuan pembangunan perkebunan yakni meningkatkan produksi yang menunjang pembangunan industri, maka limbah kelapa mempunyai potensi sebagai bahan baku industri. Dengan demikian dapat menambah penghasilan petani, memperluas lapangan kerja sekaligus melestarikan lingkungan.

Berbagai produk yang dapat dihasilkan dari pemanfaatan limbah kelapa adalah :

Sabut kelapa

Sabut kelapa merupakan bagian luar yang membungkus buah kelapa kurang lebih 33 % dari total berat buah. Dengan pengolahan yang sederhana berupa perendaman, maka serat sabut dapat diuraikan dengan menghasilkan abu, serat halus dan serat kasar. Bagian serat dapat diproduksi menjadi permadani, tali, sikat, keset, sapu dan alat rumah tangga lainnya. Serat halus dapat juga digunakan sebagai pengisi jok mobil, kursi dan kasur.

Tempurung kelapa

Produk yang terpenting dari tempurung kelapa ialah arang, melalui proses aktivasi, tempurung kelapa dapat menjadi arang aktif yang banyak digunakan dalam industri makanan dan industri kimia.

Selain itu dapat pula dihasilkan tepung tempurung yang digunakan pada industri kayu lapis dan obat-obatan.

Air kelapa

Air kelapa sebagai hasil samping pengolahan kopra atau desicated coconut belum dimanfaatkan sama sekali. Air kelapa dapat diolah untuk menghasilkan ragi kering, nata de coco dan dapat pula diawetkan sehingga menambah ragam minuman ringan.

Batang kelapa

Batang kelapa adalah bagian tanaman yang cukup potensial yang sampai sekarang belum dimanfaatkan secara efektif. Melalui pengolahan tertentu batang kelapa dapat menjadi substitusi bahan bangunan atau kerajinan. Hasil penelitian Bedy Sudjarmoko et al. (1988), di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan batang kelapa diperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp 126.300,00 tiap 145 meter batang kelapa bila dibuat bahan bangunan berupa usuk ukuran 5 x 7 cm dan bila dibuat usuk ukuran 8 x 10 cm atau 8 x 12 cm, akan diperoleh nilai tambah masing-masing sebesar Rp 152.300,00 dan Rp 154.600,00.

Daun dan lidi

Daun kelapa dapat digunakan untuk berbagai macam kerajinan, barang hiasan dan untuk bungkus ketupat. Sedangkan lidi daun kelapa dapat dibuat sapu lidi, berbagai barang kerajinan dan hiasan. Bahkan di negara Filipina lidi kelapa dijadikan bahan untuk membuat meubel.

KEBIJAKSANAAN DAN SARANA PENUNJANG

Usaha-usaha untuk meningkatkan produksi kelapa telah digariskan pemerintah melalui tahapan sebagai berikut :

- Usaha peningkatan jangka pendek, suplai kopra/minyak kelapa dari daerah produsen ke konsumen dengan memperpendek rantai tata niaga dan menjaga kontinuitas suplai bahan baku kopra untuk minyak goreng di daerah konsumen.
- Usaha peningkatan jangka panjang, melalui pola perluasan dan peremajaan.

Sarana penunjang yang diperlukan untuk mendukung usaha-usaha pengembangan kelapa di Indonesia antara lain : sumber benih, lembaga pemasaran, forum komunikasi.

Sumber benih

Benih merupakan bahan yang mutlak diperlukan dalam melakukan pertanaman atau usahatani. Tersedianya sumber benih yang mampu mensuplai benih dalam jumlah yang cukup dan tepat pada waktu dibutuhkan serta terdapat di dekat lokasi perkebunan kelapa merupakan langkah yang baik dalam pengembangan kelapa di Indonesia.

Lembaga pemasaran

Sasaran pengembangan perkelapaan yang dilakukan dengan berbagai program adalah untuk meningkatkan produksi berbagai produk dari komponen tanaman kelapa yang sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Agar sasaran dapat dicapai maka diperlukan suatu penataan atau perbaikan dalam tataniaganya. Walaupun terjadi peningkatan produksi, tetapi penyaluran produk dari petani produsen ke konsumen kurang efisien dan cara jual belinya kurang baik dalam arti merugikan salah satu pihak, maka perbedaan harga antara yang diterima produsen dengan yang dibayar konsumen akan besar. Dalam keadaan demikian petani akan menerima harga yang lebih rendah dan di lain pihak konsumen membayar harga yang lebih tinggi. Akibatnya, pengembangan budidaya kelapa tidak otomatis meningkatkan pendapatan petani.

Tersedianya lembaga pemasaran yang dapat menciptakan iklim pemasaran yang tidak merugikan salah satu pihak, baik produsen maupun konsumen merupakan salah satu langkah yang baik untuk meningkatkan efisiensi usahatani kelapa di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemasaran merupakan aspek yang penting dalam merubah pola berpikir petani dari subsistence oriented ke arah market oriented.

Forum komunikasi

Forum komunikasi hasil penelitian dan pengembangan kelapa merupakan salah satu sarana penunjang yang dapat meningkatkan koordinasi berbagai pihak yang terkait dalam usaha pengembangan perkelapaan di Indonesia, sebab dalam forum tersebut akan diperoleh input berupa pengalaman empiris dari berbagai disiplin ilmu, sehingga diharapkan dapat ditetapkan kebijaksanaan pengembangan kelapa yang efektif dan efisien untuk periode berikutnya.

Penelitian terhadap suatu obyek akan bermanfaat apabila hasilnya dapat dijadikan input dalam pengembangan hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitiannya. Dengan adanya forum komunikasi hasil penelitian maka akan dapat ditetapkan prioritas pengembangan untuk periode berikutnya.

KESIMPULAN

Dengan memperhatikan potensi berupa areal pertanaman yang sangat luas dan perkembangan penelitian dari berbagai disiplin ilmu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Sumbangan pendapatan dari perkebunan kelapa masih dapat ditingkatkan dengan meningkatkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi tanah, pupuk dan tenaga kerja.
2. Dalam usaha meningkatkan efisiensi usahatani kelapa diperlukan sarana penunjang antara lain sumber benih yang dekat dengan lokasi perkebunan kelapa, lembaga pemasaran yang mampu menciptakan iklim tataniaga yang saling menguntungkan dan forum komunikasi untuk meningkatkan koordinasi berbagai pihak yang terkait dalam program pengembangan kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedy Sudjarmoko, Edi Wardiana dan H.T. Luntungan. 1988. Nilai tambah pemanfaatan batang kelapa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Hal 80.
- Jefri dan Androecia Darwis. 1988. Pola usahatani kelapa dengan ternak. Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Hal.45.
- Ida Dwiwarni, J.T. Yuhono dan Syafril Kemala. 1987. Pola tanam tumpang tangga diantara kelapa. Pemberitaan Penelitian Tanaman Industri. Vol XII, No.3-4 Januari-Juni 1987. Hal. 67-73.
- Kaat, H. dan Z. Mahmud. 1988. Pemupukan berimbang untuk tanaman kelapa di Jawa Timur. Buletin Balitka. No.5 dan 6 Mei-September 1988. Hal. 1-7.
- Polnaja, C.M. dan Jefri. 1987. Pola usahatani kelapa dan sapi. Buletin Balitka. No.2 tahun 1987. Hal. 17.

DISKUSI

Raharno (BIP - Ciawi)

Tanya :

1. Komoditas apa yang dapat diusahakan di bawah kelapa disesuaikan dengan unur kelapa ?

Jawab :

1. Jika umur kelapa masih muda (misal 1 - 2 tahun), maka sinar matahari masuk relatif lebih banyak. Oleh sebab itu tanaman yang butuh naungan tidak dianjurkan untuk ditanam. Demikian juga halnya dengan ternak (misalnya sapi, kambing dan sebagainya) yang dilepas

juga tidak dianjurkan, sebab akan memakan daun kelapa atau merusak sehingga tanaman mati, kecuali jika ternak tersebut dikandangkan. Jika kelapa sudah dewasa, keadaan akan menjadi sebaliknya.

Budi Haryanto (Balitnak - Ciawi)

Usaha peternakan di bawah kelapa ternyata dapat meningkatkan pendapatan petani.

Tanya :

1. Mungkinkah penelitian semacam ini dilakukan lebih banyak lagi ? yaitu mencakup beberapa jenis ternak serta tanaman pakan ternak sekaligus.

Jawab :

1. Mungkin.

A. Moestafa (BBIH - Bogor)

Tanya :

1. Apakah mungkin mendirikan industri kelapa di kebun/sentra produksi, sehingga yang diangkut ke pasar hanya daging kelapa/santan/minyaknya saja ?

Jawab :

1. Industri dalam skala kecil dan bersifat tradisional sudah ada di sentra produksi (pedesaan). Namun jika yang dimaksud adalah kemungkinan mendirikan industri dalam skala besar, dengan arti kata membutuhkan investasi yang cukup besar serta mengolah kelapa menjadi berbagai macam (tidak hanya minyak makan) produk, maka perlu suatu studi kelayakan yang khusus untuk mendirikannya dan kemungkinan untuk itu selalu ada.